

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh BiRate dan Inflasi terhadap rasio keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2005.II-2012.I dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Birate berpengaruh negatif dan inflasi berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) secara signifikan. Pada koefisien determinasi diperoleh nilai 0,519 yang artinya 51,9% keragaman nilai variabel bebas ROA di pengaruhi oleh Bi rate dan Inflasi sisanya 48,1% dipengaruhi variabel lain diluar variabel bebas. Dari Hasil uji t inflasi sebesar 2,258 dan Birate sebesar -5,194. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bank indonesia dalam menaikkan dan menurunkan Bi rate berdampak negatif dalam artian ketika Bank Indonesia menaikkan Bi rate dalam upaya penurunan jumlah uang beredar akan mempengaruhi dan mengakibatkan turunnya keuntungan perbankan dari segi penggunaan *assets* (ROA). Sedangkan untuk inflasi berdampak positif hal ini disebabkan kondisi perekonomian pada range yang diteliti dalam kondisi sangat baik sehingga menyuburkan dunia perbankan disisilain kondisi perekonomian yang sehat ini mengakibatkan naiknya permintaan pada uang sehingga inflasi naik.
2. Birate memiliki pengaruh negatif dan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return on Equity* (ROE) secara signifikan. Pada koefisien determinasi diperoleh nilai 0,641 yang artinya 64,1% keragaman nilai

variabel tidak bebas ROE di pengaruhi oleh variabel-variabel bebas (inflasi dan Birate), sementara 35,9% variabel tidak bebas ROE dipengaruhi diluar variabel-variabel bebas. Dari hasil uji t inflasi sebesar 1,789 dan Bi rate -6,964 hal ini menunjukkan Bi rate sangat mempengaruhi *Return on Equity*. Hal ini disebabkan ketika Bank Indonesia melakukan kebijakan penstabilan ekonomi dengan menaikkan dan menurunkan Bi rate akan mempengaruhi cadangan umum bank, dimana cadangan umum bank ini terdapat di dalam modal inti yang digunakan dalam penghitungan *rasio on equity*. Rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham bank serta para investor pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan.

3. Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap *Net Interst Margin (NIM)* secara signifikan. Namun untuk Birate tidak ditemukan pengaruh pada saat melakukan uji t. Hal ini disebabkan adanya akad pada perbankan syariah dimana pada akad tersebut memerlukan ekspektasi dari pengguna jasa keuangan dan juga Bank syariah itu sendiri sehingga tinggi rendahnya bunga atau bagi hasil di tentukan keadaan perekonomian yang terjadi, berbeda dengan perbankan konvensional dimana dalam ekonomi *Keynes* menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dan riil misalnya kebijakan moneter (membeli surat berharga) akan menaikkan cadangan bank umum kemudian akan mengakibatkan jumlah uang beredar naik sehingga tingkat bunga turun dan investasi naik dan berujung pada naiknya GNP (Nopirin 2010:52). Pada

implikasi sistem moneter Islam Menurut Dr.H Imamudin Yuliadi,SE,M.Si dalam buku keuangan islam, instrument bunga menyebabkan pergeseran fungsi dan peran uang dari alat untuk bertransaksi menjadi instrumen untuk berspekulasi, keadaan ini menurut beliau akan menyebabkan ketidak seimbangan antara perkembangan sektor moneter dengan sektor riil. Hal tersebut diatas lah penyebab mengapa tidak terdapat pengaruh antara Bi rate dengan *net interest margin*.

4. Pada studi kasus Bank syariah mandiri, moneter Islam dengan akad dapat mengembalikan karakteristik uang sebagai *public goods* (penggunaan uang harus mementingkan kepentingan masyarakat), uang sebagai *tools* bukan sebagai alat komoditas, dan karakteristik uang dalam konsep economic value of time dalam pemanfaatan uang. Hal ini terlihat dari R^2 yang kecil sebesar 14,8% bahkan tidak signifikan 0,114 pada Net interest margin terhadap kebijakan moneter Bi rate, Kebijakan moneter Bi rate dapat mempengaruhi kekuatan keuangan perbankan ketika NPL perbankan mengalami kenaikan atau dikarenakan alasan lain, ini dapat terlihat dari besarnya R^2 ROA sebesar 51,9% dan R^2 ROE sebesar 66,7%. Hal ini juga membuktikan bahwa dengan mengesampingkan Teori *Keynes* tentang tingkat bunga dalam hal ini spekulasi dan *oportunity cost of holding*, kebijakan moneter dapat tetap mengalir dengan baik dengan menggunakan nisbah.

B. Saran

1. Perbankan harus dapat menjaga tingkat kesehatan bank, baik dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Jika kelima faktor tersebut terjaga dengan baik maka krisis perbankan tidak akan terjadi dan kepercayaan nasabah tetap terjaga dengan baik sehingga fungsi perbankan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian perbankan membantu terciptanya perekonomian Negara.
2. Para calon nasabah sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai inflasi dan Suku Bunga Bi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi kinerja perbankan yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan kebutuhan para nasabah.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lebih mengenai sasaran transmisi moneter baik itu dari pengambil kebijakan, sektor perbankan syariah, dan investasi. Serta dapat pula menambahkan bank konvensional sebagai pembanding 2 perbankan syariah dalam penelitiannya dengan range penelitian yang berbeda dan juga dapat mengkaji lebih mendalam tentang pemecahan masalah *crowding out* pada transmisi moneter.